

## INSTRUMENT WAWANCARA

### INSTRUMEN WAWANCARA UNTUK PENDETA DAN MAJELIS GEREJA

#### A. Pemahaman dan Implementasi *Servant Leadership*

1. Apa pemahaman Anda tentang konsep *Servant Leadership* dalam konteks gereja Jemaat Moria Ulusalu?
2. Bagaimana Anda menerapkan prinsip-prinsip *Servant Leadership* dalam pelayanan sehari-hari?
3. Sejauh mana Anda menempatkan kebutuhan jemaat di atas kepentingan pribadi dalam memimpin?
4. Bagaimana Anda membina dan memberdayakan jemaat agar bisa bertumbuh secara spiritual?

#### B. Dimensi-dimensi *Servant Leadership*

5. Bagaimana Anda menunjukkan sikap mendengarkan secara aktif kepada jemaat?
6. Dalam situasi sulit, bagaimana Anda menunjukkan empati terhadap jemaat?
7. Apakah Anda melihat peran Anda sebagai bagian dari proses "penyembuhan" rohani dan emosional jemaat? Bisa dijelaskan?
8. Bagaimana Anda menjaga kesadaran diri dan nilai-nilai dalam mengambil keputusan kepemimpinan?
9. Bagaimana pendekatan Anda dalam membujuk jemaat dibanding memberi perintah?
10. Sejauh mana Anda menyusun visi jangka panjang gereja dan melibatkan jemaat dalam mencapainya?

#### C. Evaluasi Pelayanan

11. Menurut Anda, sejauh mana pelayanan gereja saat ini efektif dalam memenuhi kebutuhan rohani dan sosial jemaat?
12. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam menerapkan gaya kepemimpinan melayani?
13. Bagaimana strategi Anda dalam menghadapi jemaat yang kurang terlibat dalam pelayanan?

14. Apakah Anda melakukan pelatihan atau pembinaan bagi pemimpin-pemimpin muda di gereja? Bagaimana prosesnya?

#### **D. Harapan dan Rekomendasi**

15. Apa harapan Anda terhadap pelayanan gereja dalam 5 tahun ke depan?
16. Menurut Anda, bagaimana penerapan *Servant Leadership* dapat ditingkatkan di konteks gereja lokal?

### **INSTRUMEN WAWANCARA UNTUK JEMAAT**

#### **A. Pengalaman dan Persepsi terhadap Kepemimpinan**

1. Bagaimana Anda menilai cara pendeta memimpin jemaat?
2. Apakah Anda merasa didengarkan oleh pemimpin gereja? Bisa beri contoh?
3. Pernahkah Anda merasa didampingi secara emosional atau spiritual oleh pendeta atau tim pelayanan?
4. Sejauh mana Anda merasa pemimpin gereja memahami perasaan dan kebutuhan Anda?

#### **B. Partisipasi dan Keterlibatan**

5. Apakah Anda terlibat dalam kegiatan pelayanan di gereja? Jika ya, dalam bentuk apa?
6. Apa yang mendorong Anda untuk aktif dalam pelayanan? Atau sebaliknya, apa yang menghambat?
7. Menurut Anda, apakah gereja memberi cukup ruang bagi jemaat untuk berkontribusi sesuai dengan talenta masing-masing?
8. Bagaimana gereja memfasilitasi pengembangan kemampuan Anda, baik secara rohani maupun kepemimpinan?

#### **C. Efektivitas dan Dampak Pelayanan**

9. Sejauh mana pelayanan gereja membantu pertumbuhan iman dan kehidupan Anda sehari-hari?
10. Bagaimana Anda melihat dampak pelayanan sosial dan diakonia terhadap jemaat dan masyarakat sekitar?

11. Apakah Anda melihat adanya perubahan positif dalam kehidupan jemaat akibat pelayanan gereja?

**D. Hubungan dengan Kepemimpinan**

12. Menurut Anda, apakah gaya kepemimpinan yang diterapkan lebih mengutamakan pelayanan atau kekuasaan?
13. Apakah Anda merasa nyaman menyampaikan aspirasi atau keluhan kepada pemimpin gereja?
14. Bagaimana komunikasi antara pemimpin dan jemaat selama ini?

**E. Harapan dan Masukan**

15. Apa harapan Anda terhadap pelayanan dan kepemimpinan gereja ke depan?
16. Jika ada hal yang ingin Anda ubah dalam kepemimpinan atau pelayanan gereja, apa itu?

## B. Transkrip Wawancara

### TRANSKRIP WAWANCARA DI GEREJA TORAJA JEMAAT MORIA ULUSALU

**Nama narasumber** : Pdt. Daud Sampe Ruru' S.Th  
**Jabatan/posisi** : Pendeta Jemaat Moria Uulusalu  
**Tempat wawancara** : Uulusalu (Kediaman Narasumber)  
**Hari, tanggal** : Jumat, 6 Juni 2025

Peneliti menemui narasumber di lokasi wawancara, kemudian memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan wawancara. Setelah itu, peneliti minta izin untuk merekam sesi pertanyaan, sebagaimana isi transkrip berikut:

Peneliti	:	Bisa langsung pertanyaan saja <i>to</i> , pak?
Narasumber	:	Ia, ia. Terserah, tanyakan yang bisa saya jawab, saya akan jawab. Hehehe.
Peneliti	:	Hehe, baik pak. <i>Pertama</i> itu, tentang pemahaman pendeta tentang <i>servant leadership</i> . Menurut bapak, apa yang bapak pahami tentang <i>servant leadership</i> dalam Jemaat Moria Uulusalu?
Narasumber	:	Apa itu? Bisa jelaskan apa yang dimaksud itu? <i>Servant</i> ?
Peneliti	:	Servant leadership itu bapak, adalah kepemimpinan pelayan atau kepemimpinan hamba. Di mana dalam kepemimpinan ini kita mengambil seperti kepemimpinan Yesus, pak.
Narasumber	:	Jadi itu pemahaman saya tentang kepemimpinan teladan Yesus itu, memang merupakan sebuah fenomena yang <i>ehh</i> , sangat luar biasa, dan kadang-kadang sulit diimplementasikan, karena keteladanan yang Yesus lakukan itu adalah keteladanan secara Tuhan. Berbeda dengan kita manusia, keteladanan-keteladanan yang kita lakukan kadang-kadang dilakukan karena biasa ada apanya. Yesus kan, tidak. Dia berikan hidupnya secara total, jadi tidak yang disisakan, semuanya diserahkan sebagai bagian dari

		proses pelayanan-Nya. Jadi itu, itu yang saya pahami tentang itu.
Peneliti	:	Baik pak. Kemudian di sini, bagaimana bapak menerapkan prinsip-prinsip servant leadership dalam pelayanan sehari-hari?
Narasumber	:	Eh jadi saya menerapkan itu dengan prinsip-prinsip itu dengan sebuah keteladanan. Termasuk disiplin waktu, disiplin tentang ajaran, disiplin dalam <i>eh</i> apa namanya?, dalam keluarga, jadi semuanya berkaitan. Mulai dari keluarga, tingkah laku, tutur kata, perbuatan, karena kita harus jadi teladan. Biasa saya katakan kepada jemaat bahwa jangan kita lari pada kata manusia biasa. Kan biasa orang katakan "kita kan cuma manusia biasa, kita tidak bisa melakukan," tapi diupayakan. Misalnya saya sebagai pendeta di sini, saya terus berusaha melakukan keteladanan-keteladanan yang bisa diteladani oleh orang. Misalnya saja, berternak. Saya berusaha untuk melakukan, karena sebenarnya bukan tujuan utama saya untuk datang beternak, tapi untuk orang bisa lihat bahwa jangka waktu kita pelihara babi paling lama itu enam bulan, sudah bisa kita jual sampai tujuh delapan juta. Orang <i>kan</i> biasa masih pakai sistem manual, <i>yah</i> sampai satu tahun pun belum sampai lima juta. <i>Yah</i> itu.
Peneliti	:	Baik pak. Selanjutnya, sejauh mana bapak menempatkan kebutuhan jemaat di atas kepentingan pribadi dalam memimpin?
Narasumber	:	Eh, sebenarnya kepentingan-kepentingan pribadi itu tidak terlepas dari kita sebagai seorang pendeta di jemaat. Yang kita upayakan adalah kepentingan jemaat. Karena kalau kepentingan pribadi itu bukan motivasi seorang hamba. Makanya kita tinggal dengan jemaat untuk menyerahkan hidup kita untuk jemaat.
Peneliti	:	Baik pak, selanjutnya di sini, bagaimana bapak membina dan memberdayakan agar bisa bertumbuh secara spiritual?

Narasumber	: Yah, sebenarnya membina itu saya tidak terlalu simpulkan, tapi yang saya kedepankan supaya spiritual jemaat itu boleh bertumbuh, boleh tercipta melalui bentuk-bentuk pelayanan. Misalnya dalam bentuk diskusi-diskusi dalam ibadah rumah tangga, makanya Jemaat Moria Ulusalu itu saya programkan supaya majelis jemaat yang memimpin untuk persiapam diskusi namun kadang-kadang mereka tidak terlalu serius. Padahal persiapan itu sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada jemaat mengenai latar belakang atau dasar bacaan yang akan didiskusikan supaya nilai-nilai spiritual jemaat itu bisa muncul. Jadi, pada prinsipnya adalah berusaha untuk menciptakan suasana kebersamaan melalui diskusi bersama di ibadah-ibadah rumah tangga, sehingga nilai spiritual jemaat itu bisa bertambah, dan boleh merasakan kehadiran injil di tengah-tengah keluarga mereka.
Peneliti	: Baik pak. Selanjutnya mengenai dimensi servant leadership yang pertama, bagaimana bapak menunjukkan sikap mendengarkan secara aktif kepada jemaat?
Narasumber	: Nah, artinya keluhan-keluhan dari jemaat itu kita harus pahami dan kita cari solusinya yang kadang-kadang kita melakukan diskusi atau kunjungan dari rumah ke rumah untuk mencari solusi dalam rangka untuk perkembangan pelayanan. Jadi tidak rumah tangga yang tidak saya kunjungi, kemudian kita bercakap-cakap mengenai bagaimana kondisi <i>real</i> dalam rumah tangga. Saya katakan “jangan ada rumah tangga yang tidak saya kunjungi selama di sini” karena dengan begitu saya bisa mengetahui keadaan setiap jemaat.
Peneliti	: Baik pak. Kemudian dimensi kedua itu, bagaimana bapak menunjukkan empati terhadap jemaat?
Narasumber	: Kalau empati dan simpati itu kan sama. Jadi seperti yang saya katakan tadi itu, <i>eh</i> memperhatikan, mendengarkan, hadir di tengah-tengah pergumulannya, dan tidak membeda-bedakan.

Peneliti	:	Selanjutnya pak, apakah bapak melihat peran bapak sebagai bagian dari proses "penyembuhan" rohani dan emosional jemaat
Narasumber	:	Sebenarnya untuk istilah penyembuhan ilahi saya tidak setuju karena seakan-akan kita memaksa Tuhan. Makanya kalau saya biasa ke rumah sakit mengunjungi jemaat, saya berdoa supaya Tuhan berkarya. Jadi bukan atas kehendak kita tapi kehendak Tuhan. Kami hanya hamba Tuhan yang menyampaikan keluhan kesah jemaat. Tuhan akan menjawab bagaimana proses kesembuhan. Begitu. Lanjut.
Peneliti	:	Kemudian pak, bagaimana bapak menjaga kesadaran diri dan nilai-nilai dalam pengambilan keputusan?
Narasumber	:	Kesadaran diri dalam pengambilan keputusan, ya? Ya dengan penguasaan diri. Tanpa kita menguasai diri dalam rangka pengambilan keputusan maka bisa fatal. Lalu kita serahkan kepada Tuhan, sehingga bisa bermanfaat bagi jemaat Tuhan.
Peneliti	:	Baik pak. Selanjutnya bagaimana pendekatan bapak dalam membujuk jemaat dibanding memberi perintah?
Narasumber	:	Sebenarnya kalau dikatakan membujuk itu, anak-anak ji itu baru dibujuk <i>to? hehe</i> . Tapi terkadang juga saya juga keras untuk mengambil tindakan untuk mencapai tujuan. Contoh <i>eh Ambe' Peri</i> . Sudah berapa kali saya sudah melayani di sana tidak pernah tinggal. Tapi suatu saat waktu kelima kalinya saya melayani di rumahnya lalu tinggal, saya bilang " <i>apa tongan tu anu na noka torro ke anu?</i> " Akhirnya banyak, saya bilang " <i>sesungguhnya hidup kita hanya sementara</i> " Jadi jangan kita berharap bahwa segala sesuatu yang kita lakukan adalah atas kemampuan kita. Tuhan yang berkuasa, Tuhan yang punya hidup kita. Akirnya sekarang kan dia sudah mulai rajin ke gereja. Begitu.
Peneliti	:	Baik pak, selanjutnya sejauh mana bapak menyusun visi jangka panjang gereja dan melibatkan jemaat dalam mencapainya?

Narasumber	:	Kalau dikatakan sejauh mana, “sejauh timur dari barat..” (menyanyikan sebuah lagu). <i>Eh</i> , artinya sudah sejauh itu, sepanjang waktu selama saya masih melayani jadi pendeta.
Peneliti	:	Baik pak. Kita masuk pada evaluasi pelayanan pak. Menurut bapak, sejauh mana pelayanan gereja saat ini efektif dalam memenuhi kebutuhan rohani dan sosial jemaat?
Narasumber	:	Kan dua alternatif itu. Sosial itu lebih banyak terarah pada keadaan adat dan budaya. Nah, kalau secara efektifnya itu saya katakan menjadi seorang pendeta itu tidak bisa membawa banyak angan-angan. Tapi cukup membawa perubahan. Bagaimana caranya? Ya itu yang saya katakan tadi melalui perbuatan, tindakan, kemudian keteladanan seorang pendeta, keteladanan istrinya, keteladanan anak-anaknya. Jadi tidak hanya saya, tetapi keluarga pendeta juga harus jadi teladan.
Peneliti	:	Baik. Apa tantangan yang bapak hadapi dalam menerapkan gaya kepemimpinan melayani?
Narasumber	:	Tantangan, banyak. Jadi, tantangan yang pertama, <i>eh</i> ada banyak orang yang merasa tersaingi. Padahal seharusnya kita jalan bersama supaya pelayanan bisa berjalan dengan baik. Kemudian (kedua) termasuk adat dan budaya. Banyak pemangku-pemangku (adat) yang merasakan bahwa ketika kita menerapkan sesuatu yang sungguh-sungguh sesuai dengan firman Tuhan, tetapi tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh sekelompok orang. Jadi, merasa bahwa itu tidak sesuai dengan adat dan budaya, padahal adat dan budaya itu mengatur tatanan kehidupan kemasyarakatan, tetapi yang menuntun masyarakat ke hadapan Tuhan adalah orang yang dipilih oleh Tuhan yaitu para hamba-hamba Tuhan. Pendeta, penatua dan diaken. Tapi biasa juga diaken terbawa arus dengan kondisi di tempat itu.
Peneliti	:	<i>Mm</i> , terkait dengan tantangan itu pak, bagaimana strategi bapak dalam menghadapi jemaat yang kurang terlibat dalam pelayanan?

Narasumber	:	Pendekatan. Itu saja, pendekatan. Karena kalau tidak kita lakukan pendekatan maka pasti tidak akan ada komunikasi.
Peneliti	:	Lalu pak, apakah bapak melakukan pelatihan atau pembinaan bagi pemimpin-pemimpin muda di gereja?
Narasumber	:	<i>Eh</i> , saya tidak punya ini, <i>kan</i> di gereja itu sudah ada masing-masing pengurus. Jadi, dari pengurus, kalau pengurus menginginkan kita adakan pembinaan, ya dilaksanakan. Kalau tidak, <i>kan</i> kita tidak bisa melakukan intervensi bahwa kamu harus begini. Karena masing-masing OIG punya anggaran dasar dan anggaran rumah tangga seperti PPGT, dan SMGT punya pedoman kerja juga. Jadi tergantung dari OIG.
Peneliti	:	Pertanyaan terakhir pak, apa harapan bapak terhadap pelayanan gereja dalam 5 tahun ke depan?
Narasumber	:	Harapan saya terhadap gereja 5 tahun ke depan tergantung pada kondisinya. Jadi, harapan bisa dicapai kalau pemimpinnya itu kreatif dan inovatif. Jadi tergantung dari pemimpinnya. Harapan saya adalah kalau boleh mengalami perubahan.

**Nama narasumber** : Drs. Frederik Kulla' Sarapang  
**Jabatan/posisi** : Majelis Gereja  
**Tempat wawancara** : Uluvalu (Kediaman Narasumber)  
**Hari, tanggal** : Rabu, 4 Juni 2025

Peneliti	:	Pertanyaan yang pertama pak, apa yang bapak pahami tentang <i>servant leadership</i> dalam Jemaat Moria Uluvalu?
Narasumber	:	Baik, Terima kasih. Pada umumnya, secara umum, konsep ini sangat baik, dan inilah yang sesungguhnya diterapkan oleh gereja. Nah, terkhusus pada Jemaat Moria, saya sangat sepaham dan sependapat bila para hamba-hamba Tuhan bahkan pengurus OIG, menerapkan sistem ini dalam menjalankan tanggung jawab sebagai pelayan atau pemimpin dalam tanda kutip pemimpin gereja bukan pemimpin dunia. Itu tanggapan saya.
Peneliti	:	Baik, terima kasih, cukup jelas, pak. Kemudian yang kedua, bagaimana bapak sebagai Majelis Gereja di Jemaat Moria menerapkan prinsip-prinsip <i>Servant Leadership</i> dalam pelayanan sehari-hari?
Narasumber	:	Ya, terima kasih. Sesungguhnya ini yang saya bilang tadi, idealnya seperti itu. Sistem kepemimpinan seperti ini itu sangat bagus dan sangat cocok untuk diterapkan dalam gereja. Namun, kalau ada pertanyaan bagaimana Anda menerapkan prinsip-prinsip tersebut? Saya mau menjawab begini: pertama, untuk diri saya atau untuk gembala atau pelayan-pelayan di jemaat, sebab kalau secara teori mungkin dikatakanlah ideal. Namun dalam konteks di Moria, sepertinya prinsip-prinsip ini sepertinya tidak terlalu jalan. Contoh kecilnya, liturgi saja sudah dibagi habis kepada kelompok, tapi majelis gereja hanya mengurus sekitar 60 KK. Tetapi orientasi kami hanya sebatas formalitas. Yang sesungguhnya diantar ke rumah masing-masing, dan mau mengetahui keluhan mereka, kebutuhan mereka. Nah, untuk saya pribadi, saya berusaha memahami apa kebutuhan kelompok saya. Walaupun untuk semua warga jemaat

		saya belum maksimal, tapi saya pribadi berusaha menerapkan prinsip servant leadership itu. Bukannya sombong, yah. Karena saya memahami saya ini hamba, bukan pemimpin atau "penguasa". Untuk kelompok yang saya tempati, saya berusaha untuk mengerahkan prinsip ini.
Peneliti	:	Baik pak. Selanjutnya, bagaimana bapak membina dan memberdayakan jemaat agar bisa bertumbuh secara spiritual?
Narasumber	:	Baik. Ketika saya berkunjung, tidak kentara bahwa saya datang berteologia. Saya hadir di kelompok dengan kunjungan santai dan ringan. Untuk pembinaan dan pemberdayaan, saya sisipkan. Karena jemaat juga itu pelayan, makanya biasa kalau ada doa makan biasa saya tunjuk jemaat karena mereka juga pelayan. Begitu.
Peneliti	:	Baik pak. Selanjutnya, dalam situasi sulit, bagaimana Anda menunjukkan empati terhadap jemaat?
Narasumber	:	Yah, hadir di sana menjenguk orang itu. Berusaha menjadi mereka. Bukan hanya membantu secara materi tapi hadir di sana. Misalnya, longsor, orang berduka. Biar bukan kelompokku, saya ke sana.
Peneliti	:	Selanjutnya pak, apakah bapak melihat peran Anda sebagai bagian dari proses "penyembuhan" rohani dan emosional jemaat?
Narasumber	:	Yah sepertinya kita mau sombong yah? Tapi karena pertanyaannya untuk saya, saya tetap untuk berusaha. Sekalipun saya tidak bisa mengklaim bahwa saya sudah menjadi bagian dari solusi dari setiap masalah, tetapi saya tetap berusaha.
Peneliti	:	Baik pak. Lalu, bagaimana bapak menjaga kesadaran diri dan nilai-nilai dalam mengambil keputusan kepemimpinan.
Narasumber	:	Yah, selalu belajar pada pengalaman. Selalu mengevaluasi dan terbuka, baik kepada rekan majelis maupun kepada jemaat.
Peneliti	:	Baik pak. Bagaimana pendekatan bapak dalam membujuk jemaat dibanding memberi perintah?

Narasumber	:	Memang beda sekali. Kalau pendekatan pemerintah itu ada unsur paksaan di sana, <i>yah</i> . Kalau kita itu persuasif, dan mengajak mereka itu bukan memerintah. Harus dengan sentuhan, dengan hadir di sana, menjadi motivator saja. Jadi itu, dengan pendekatan persuasif.
Peneliti	:	Selanjutnya, sejauh mana bapak menyusun visi jangka panjang gereja dan melibatkan jemaat dalam mencapainya?
Narasumber	:	Ini mungkin secara kebersamaan dalam organisasi kemajelisan, kita adakan rapat diperluas. Di sana akan menampung aspirasi jemaat, untuk perbaikan pelayanan dalam penyusunan program. Nanti di rapat pleno, aspirasi yang sudah kita tampung kita seleksi dan biasanya segera dieksekusi di tahun pertama, khususnya kebutuhan jemaat yang mendesak.
Peneliti	:	Baik, kita masuk dalam bagian evaluasi pelayanan, pak. Yang pertama itu, menurut bapak, sejauh mana pelayanan gereja saat ini efektif dalam memenuhi kebutuhan rohani dan sosial jemaat?
Narasumber	:	Terima kasih, menurut pandangan saya pribadi, sebenarnya program Gereja Toraja terlalu normatif, belum terlalu menyentuh atau belum dipertajam. Contohnya begini, selama ini program kita hanya berpusat pada anggota saja, padahal gereja hadir untuk semua. Coba lihat program PPGT, PWGT, Jemaat, cuma normatif saja, artinya tidak terlalu dipertajam. Mungkin saran saya, selalu saya katakan biar tiga, empat atau lima program saja, kalau mampu dicapai dan terasa. Dibanding ada <i>si tallu lamba'</i> , <i>si empat lembar tu</i> program, ya <i>sidi-sidi bangri</i> . Jadi menurut saya, perlu ditingkatkan, perlu dipertajam itu pelayanan kita sebagai pelayan hamba yang siap berkorban untuk orang yang dilayani. Oke begitu.
Peneliti	:	Apa tantangan terbesar yang bapak hadapi dalam menerapkan gaya kepemimpinan melayani?
Narasumber	:	Banyak. Tapi bukan berarti menjadi beban, karena justru tantangan itu membuat kita lebih bersemangat.

		Makanya kita selalu ribut dalam rapat, tidak belakangan. Untuk apa? Untuk evaluasi pelayanan. Jadi begitu, Helda.
Peneliti	:	Baik, kita lanjut, pak. Bagaimana strategi bapak dalam menghadapi jemaat yang kurang terlibat dalam pelayanan?
Narasumber	:	Mungkin itu tadi, memotivasi mereka tidak dengan cara memerintah, disentuh dengan cara-cara menurut kebutuhan mereka.
Peneliti	:	Apakah bapak melakukan pelatihan atau pembinaan bagi pemimpin-pemimpin muda di gereja?
Narasumber	:	Ini melalui program kolektif jemaat. Kita akomodir itu pembinaan pemuda untuk LKPD, selalu kita programkan itu dan dianggarkan. Itu <i>kan</i> tanda kepedulian kita kepada generasi muda. Tapi persoalannya mereka (OIG) katakan realisasikan nanti dialihkan. Tiap tahun dianggarkan tapi tidak ada realisasi oleh pengurus pemuda. Tapi artinya jemaat dalam hal ini majelis, kita siapkan itu.
Peneliti	:	Mungkin itu sudah jelas, pak. Kita masuk dalam harapan dan rekomendasi, pak. Pertama, apa harapan bapak terhadap pelayanan gereja dalam 5 tahun ke depan?
Narasumber	:	Itu tadi, berapa kali saya sampaikan di setiap pertemuan bahwa harus ada evaluasi, kita berharap bahwa bagaimana prinsip kepemimpinan ini kita terapkan, sehingga bukan hanya formalitas untuk mencapai target-target, tetapi benar-benar untuk pertumbuhan jemaat-jemaat. Karena ketika imannya bertumbuh, maka kesejahteraan pasti bertumbuh. Itu harapan saya ke depan.
Peneliti	:	Menurut bapak, bagaimana penerapan <i>Servant Leadership</i> dapat ditingkatkan di konteks gereja lokal?
Narasumber	:	Itu tadi, bagaimana kita harus punya tekad dan komitmen yang sungguh-sungguh. Baik dari jemaat, majelis, pendeta, bekerja sama untuk menerapkan prinsip ini. Terutama untuk pemimpin gereja, tidak

	<p>hanya berfokus pada memimpin ibadah, karena memimpin ibadah itu siapapun bisa. Tapi sebenarnya tugas majelis itu lebih dari itu. Kita berusaha untuk memaparkan keegoisan kita, berusaha untuk memahami orang lain, terutama mendukung, tidak hitung-hitungan. Dulu itu begitu, tapi sekarang kayanya orang-orang sudah menerapkan egosentris. <i>Nah</i>, inilah yang harus dibenahi oleh institut sebenarnya, bagaimana IAKN melakukan sebuah pengkaderan calon-calon pelayan. Lalu pertanyaannya bukan lagi apakah saya mampu? Tetapi apakah saya mau?. Karena Tuhan lebih dari kehebatan kita. <i>Toh?</i> Jadi itu.</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

**Nama Narasumber : Yuliana**  
**Jabatan/ Posisi : Jemaat/koordinator kelompok PST**  
**Tempat Wawancara : Uluvalu**  
**Hari/Tanggal : Kamis, 05 Juni 2025**

Peneliti	:	Syalom selamat pagi ibu, terima kasih atas waktunya yang telah ibu sempatkan untuk membantu saya dalam melakukan penelitian saya lewat wawancara kepada ibu.
Ibu Yuliana	:	Selamat pagi, sama-sama saya akan mencoba menjawab apa yang bisa saya jawab dan memberikan informasi. Nanti kamu berikan seperti contohnya ketika saya bingung
Peneliti	:	Baik terima kasih. Judul penelitian saya adalah analisis model servant leadership, dimana servan leadership merupakan kepemimpinan pelayan atau hamba. Dimana kita tau bahwa kepemimpinan Yesus merupakan cara yang bisa kita teladani. Yesus sendiri datang untuk melayani umat manusia. Nah sekarang ada beberapa pertanyaan saya kepada ibu.
Ibu Yuliana	:	Silakan, saya akan mencoba menjawab dan kita akan sama-sama melihat sesuai dengan yang kita alami di jemaat kita.
Peneliti	:	Menurut ibu bagaimana penilaian ibu terhadap pendeta memimpin jemaat?
Ibu Yuliana	:	"Saya melihat pendeta memimpin dengan visi yang jelas dan penuh integritas. Beliau sering menekankan pentingnya pelayanan.
Peneliti	:	Apakah ibu merasa didengarkan oleh pemimpin gereja? bisa beri contoh
Ibu Yuliana	:	Ya, terutama dalam program PST. Misalnya, ketika saya mengusulkan pendapat saya dan langsung dirampung untuk dibicarakan dalam evaluasi.
Peneliti	:	Pernahkah Anda merasa didampingi secara emosional atau spiritual oleh pendeta atau tim pelayanan?

Ibu Yuliana	:	Pernah, saat saya mengalami kesulitan keluarga dan biasa juga ketika ada kegiatan di kelompok PST pendeta langsung turun untuk membantu.
Peneliti	:	Sejauh mana Anda merasa pemimpin gereja memahami perasaan dan kebutuhan Anda?
Ibu Yuliana	:	Cukup memahami, sering sekali pendeta berkunjung kerumah-rumah dan kita saling bercanda apalagi ketika kita ketemu di jalan dia sering membawa tawa
Peneliti	:	Apakah Anda terlibat dalam kegiatan pelayanan di gereja? Jika ya, dalam bentuk apa?
Ibu Yuliana	:	Ya, sebagai koordinator kelompok PST saya termasuk pelayan gereja untuk jemaat dalam mengkoordinir jemaat ketika ada kegiatan dan harus ada partisipasi kelompok.
Peneliti	:	Apa yang mendorong Anda untuk aktif dalam pelayanan? Atau sebaliknya, apa yang menghambat
Ibu Yuliana	:	Saya terdorong karena sebagaimana kita umat Kristen pasti kita mau ketika ada hal yang bisa melibatkan kita dalam pelayanan. Seperti juga di kumpulan-kumpulan kita sering diberi kesempatan untuk memimpin doa. Hambatannya kadang waktu saja dan banyaknya kesibukan.
Peneliti	:	Menurut Anda, apakah gereja memberi cukup ruang bagi jemaat untuk berkontribusi sesuai talenta?
Ibu Yuliana	:	Secara umum ya, kita lihat anak-anak yang memiliki bakat seperti marlin yang sering mengiringi pake orjen di gereja itu salah satunya. Kalo kita sebagai orang tua begini ya cukup kita beri pujian kepada anak-anak yang mau mengembangkan bakatnya di gereja.
Peneliti	:	Bagaimana gereja memfasilitasi pengembangan kemampuan Anda?
Ibu Yuliana	:	Di gereja biasanya ada kegiatan dan juga lomba-lomba, ya disitu kita ikut seperti paduan suara kelompok.
Peneliti	:	Sejauh mana pelayanan gereja membantu pertumbuhan iman dan kehidupan sehari-hari?
Ibu Yuliana	:	Yaa membantu to contohnya saja saya sebagai ibu rumah tangga yang memiliki anak 6 dan kita diajar bagaimana mendidik anak kita lewat Khotbahnya setiap hari minggu bahkan kita melihat langsung aplikasinya di keluarganya.

Peneliti	:	Bagaimana Anda melihat dampak pelayanan sosial terhadap jemaat dan masyarakat?
Ibu Yuliana	:	Program pelayanan kasih di jemaat sangat berdampak pada masyarakat sekitar Dan juga program kunjungan kepada orang yang sakit dan terkena musibah sangat membantu bahkan pelayan-pelayan gereja turut langsung ke tempat kejadian.
Peneliti	:	Apakah Anda melihat perubahan positif dalam kehidupan jemaat akibat pelayanan gereja?
Ibu Yuliana	:	Pelayanan gereja saat ini semakin membawahkan perubahan karena kepemimpinan pendeta kita lebih mendahulukan pelayanannya. Dampak positifnya karena pendeta selalu kerumah orang-orang yang kurang aktif dan contohnya kita melihat banyak jemaat yang sekarang sering ikut ibadah-ibadah.
Peneliti	:	Menurut Anda, apakah gaya kepemimpinan lebih mengutamakan pelayanan atau kekuasaan?
Ibu Yuliana	:	Cara Pendeta kita rendah hati dan selalu mengingatkan majelis atau pelayan-pelayan untuk melayani ketika persiapan , bukan mencari jabatan."
Peneliti	:	Apakah Anda merasa nyaman menyampaikan aspirasi atau keluhan?
Ibu Yuliana	:	Kalo ada keluhan pasti pendeta dengar bahkan majelis pun biasanya ketika ada perkunjungan pasti sering melakukan diskusi bersama kita.
Peneliti	:	Bagaimana komunikasi antara pemimpin dan jemaat?
Ibu Yuliana	:	Kita liat langsung kita akrab dengan pendeta dan juga oma(istri pendeta).
Peneliti	:	Apa harapan Anda terhadap pelayanan dan kepemimpinan gereja ke depan?
Ibu Yuliana	:	Saya harap gereja bisa lebih meningkatkan partisipasi PPGT dalam kegiatan dan terus mengembangkan bakat-bakat mulai dari anak sekolah minggu
Peneliti	:	Jika ada hal yang ingin diubah dalam kepemimpinan atau pelayanan, apa itu?
Ibu Yuliana	:	Mungkin kalo saya lebih berharap pada keaktifan kader-kader PPGT untuk pemimpin-pemimpin masa depan.

Peneliti	:	Terima kasih atas jawaban yang ibu berikan, dan ini sangat jelas. Mungkin cukup sampai disini pertanyaan saya ibu . terima kasih waktunya. Karena kita sama-sama disini jadi ta lanjut mi te jamanta
Ibu Yuliana	:	Sama- sama, Terima kasih .

**Nama narasumber** : Oktovinaus  
**Jabatan/posisi** : Majelis Gereja  
**Tempat wawancara** : Uluvalu (Kediaman Narasumber)  
**Hari, tanggal** : Jumat, 06 Juni 2025

Peneliti	:	Pertanyaan yang pertama pak, apa yang bapak pahami tentang <i>servant leadership</i> dalam Jemaat Moria Uluvalu?
Narasumber	:	Baik, menuru' ku kedikua <i>servant leadership</i> seperti cara melayani dengan ikhlas yah, bagtu pemimpin atau pelayan yang melayani seperti hamba ya
Peneliti	:	Baik, terima kasih Kemudian yang kedua, bagaimana bapak sebagai Majelis Gereja di Jemaat Moria menerapkan prinsip-prinsip <i>Servant Leadership</i> dalam pelayanan sehari-hari?
Narasumber	:	Ya, kalo saya selaku majelis tentu jemaat lihat bagaimana saya dalam pelayanan contohnya di kelompok saya di bagian tandung saya selalu mencoba untuk mengajak jemaat untuk selalu aktif dalam ibadah-ibadah.
Peneliti	:	Baik pak. Selanjutnya, bagaimana bapak membina dan memberdayakan jemaat agar bisa bertumbuh secara spiritual?
Narasumber	:	Baik bertumbuh secara spiritual yaa kita beri kesempatan kepada jemaat untuk ikut dalam mengambil bagian seperti di kumpulan, bahkan biasa di acara-acara itu tidak hanya pelayan gereja yang ambil bagian. Kita juga sering libatkan anak muda yang dilokasi biasanya.
Peneliti	:	Baik pak. Selanjutnya, dalam situasi sulit, bagaimana Anda menunjukkan empati terhadap jemaat?
Narasumber	:	Kita tunjukkan rasa empati kita dengan cara langsung turun untuk memberikan dorongan dan mendoakan. Contoh jika ada jemaat dalam kedukaan disitu kita terus mendampingi jemaat bahkan memberikan hiburan.
Peneliti	:	Selanjutnya pak, apakah bapak melihat peran Anda sebagai bagian dari proses "penyembuhan" rohani dan emosional jemaat?
Narasumber	:	Kedikua melihat peran tentu jemaat yang akan menilai kita to, tapi kami majelis selalu berusaha memberikan dan membawah suatu perubahan.
Peneliti	:	Baik pak. Lalu, bagaimana bapak menjaga kesadaran diri dan nilai-nilai dalam mengambil keputusan kepemimpinan.

Narasumber	:	Yake aku perlu itu namanya membatasi emosional ketika kita berbeda pendapat ya kita bicarakan secara baik sehingga kita dapat jalannya.
Peneliti	:	Baik pak. Bagaimana pendekatan bapak dalam membujuk jemaat dibanding memberi perintah?
Narasumber	:	Ya mungkin saja dua-duanya karena kita perintah tapi kita juga turun langsung. Namun Kami selalu mengingatkan diri sendiri bahwa kepemimpinan ini adalah amanah, bukan kekuasaan.
Peneliti	:	Selanjutnya, sejauh mana bapak menyusun visi jangka panjang gereja dan melibatkan jemaat dalam mencapainya?
Narasumber	:	Setiap organisasi itu memiliki program ya, na disitu tentu ada partisipasi keaktifan jemaat , kita libatkan jemaat dalam ibadah-ibadah seperti di PWGT disitu bukan hanya majelis yang mengambil bagian, tapi anggota-anggota PWGT kita libatkan juga.
Peneliti	:	Baik, kita masuk dalam bagian evaluasi pelayanan, pak. Yang pertama itu, menurut bapak, sejauh mana pelayanan gereja saat ini efektif dalam memenuhi kebutuhan rohani dan sosial jemaat?
Narasumber	:	Di jemaat kita ya kita lihat bahwa dalam pelayanan sudah lumayan cukup efektif ya namun ada juga banyak hambatan-hambatan dalam pelayanan.
Peneliti	:	Apa tantangan terbesar yang bapak hadapi dalam menerapkan gaya kepemimpinan melayani?
Narasumber	:	Kalo tantangan tentu ada seperti saya kalo ada pelayanan ku biasa masih ada pekerjaanku seperti belum ambil rumput atau lambat pulang kerja.
Peneliti	:	Baik, kita lanjut, pak. Bagaimana strategi bapak dalam menghadapi jemaat yang kurang terlibat dalam pelayanan?
Narasumber	:	Cara saya itu sering menemui jemaat untuk terus mengajak dengan cara yang baik namun tidak kita paksa kita berikan ruang untuk meyakinkan diri dalam terlibat.
Peneliti	:	Apakah bapak melakukan pelatihan atau pembinaan bagi pemimpin-pemimpin muda di gereja?
Narasumber	:	Kalo melakukan pelatihan ya bukan saya, tapi ada program gereja dalam melakukan pelatihan pemuda namun dalam program PPGT kami selalu mendukung .

Peneliti	:	Mungkin itu sudah jelas, pak. Kita masuk dalam harapan dan rekomendasi, pak. Pertama, apa harapan bapak terhadap pelayanan gereja dalam 5 tahun ke depan?
Narasumber	:	Saya berharap pemimpin kedepan lebih memperhatikan jemaat, dan melakukan pelatihan yang berkelanjutan.

**Nama Narasumber** : Nirwan Sanjaya Yola P.  
**Jabatan/ Posisi** : Jemaat/Dmisioner Ketua PPGT JMU  
**Tempat Wawancara** : Ulusalu  
**Hari/Tanggal** : Jumat , 06 Juni 2025

Peneliti	:	Halo Pak Ketua,
Nirwan Sanjaya Y.P	:	Ehhh Halo, la mag wawancara moko leh
Peneliti	:	Iyaa ahh,
Nirwan Sanjaya Y.P	:	Yamo kela tapamula mi
Peneliti	:	Ohh iyaa makka mo kupokada Tu judul ku leg, Menurut mi bagaimana penilaian terhadap pendeta memimpin jemaat?
Nirwan Sanjaya Y.P	:	"kita lihat bahwa pendeta kita memimpin dengan memiliki visi dan sering menekankan pentingnya pelayanan terlebih dahulu.
Peneliti	:	Menurut mi merasa didengarkan siakomi raka oleh pemimpin gereja? bisa beri contoh.
Nirwan Sanjaya Y.P	:	Tentu nah dengar kig, yanna den usulan-usulan domai PPGT di sampaikan lako pendeta atau majelis pasti diberikan kig feedback selama saya menjadi pemuda di Moria.
Peneliti	:	Pernahkah merasa didampingi secara emosional atau spiritual oleh pendeta atau tim pelayanan?
Nirwan Sanjaya Y.P	:	Salalunya kita didampingi seperti ketika kita adakan kegiatan pemuda dan sulit untuk kita melaksanakan saya sebagai mantan ketua PPGT selalu merasa didampingi dan juga ditemani oleh pendamping PPGT. .
Peneliti	:	Sejauh mana merasa pemimpin gereja memahami perasaan dan kebutuhan ?
Nirwan Sanjaya Y.P	:	Sangat memahami dan sering juga kita bercerita- cerita, contohnya saja saya sedang bekerja dirumah

		pastori pembuatan pagar dan perluasan halaman , untuk mempersiapkan biaya dalam wisuda saya nantinya
Peneliti	:	Apakah Anda terlibat dalam kegiatan pelayanan di gereja? Jika ya, dalam bentuk apa?
Nirwan Sanjaya Y.P	:	Sering kali terlibat, bahkan juga di PPGT saya sering mengambil bagian pelayan liturgi dan pelayan firman, juga digereja sering membawahi materi tentang kepemudaan .
Peneliti	:	Apa yang mendorong untuk aktif dalam pelayanan? Atau sebaliknya, apa yang menghambat
Nirwan Sanjaya Y.P	:	Sebagai anak muda itu kita sangat terdorong untuk pelayanan-pelayanan gereja, disitu juga kita meningkatkan kemampuan kita untuk memimpin dan memberi banyak ruang untuk partisipasi dalam kegiatan untuk mendapatkan lebih banyak pengalaman.
Peneliti	:	Menurut Anda, apakah gereja memberi cukup ruang bagi jemaat untuk berkontribusi sesuai talenta?
Nirwan Sanjaya Y.P	:	Cukup memberi karena selama ini sering ada pelatihan-pelatihan untuk pemuda seperti kepemimpinan, latihan musik disitulah kita ikut berkontribusi.
Peneliti	:	Bagaimana gereja memfasilitasi pengembangan kemampuan Anda?
	:	
Nirwan Sanjaya Y.P	:	Sering diundang untuk memberikan materi-materi pemuda,
Peneliti	:	Sejauh mana pelayanan gereja membantu pertumbuhan iman dan kehidupan sehari-hari?
Nirwan Sanjaya Y.P	:	Pelayanan yang dilakukan gereja sangat membantu seperti saya sebagai anak muda dalam perkuliahan saya di UKI dan juga sementara menyusun, pelayan- pelayan gereja sering memberikan semangat dan juga khotbah-khotbah digereja mampu memberikan sentuhan untuk tetap semangat.

Peneliti	:	Bagaimana Anda melihat dampak pelayanan sosial terhadap jemaat dan masyarakat?
Nirwan Sanjaya Y.P	:	Program pelayanan kasih di jemaat sangat berdampak pada masyarakat sekitar Dan juga program kunjungan kepada orang yang sakit dan terkena musibah sangat membantu bahkan pelayan-pelayan gereja turut langsung ke tempat kejadian.
Peneliti	:	Apakah Anda melihat perubahan positif dalam kehidupan jemaat akibat pelayanan gereja?
Nirwan Sanjaya Y.P	:	Pelayanan gereja saat ini semakin membawahkan perubahan karena kepemimpinan pendeta kita lebih mendahulukan pelayanannya. Dampak positifnya karena pendeta selalu kerumah orang-orang yang kurang aktif dan contohnya kita melihat banyak jemaat yang sekarang sering ikut ibadah-ibadah.
Peneliti	:	Menurut Anda, apakah gaya kepemimpinan lebih mengutamakan pelayanan atau kekuasaan?
Nirwan Sanjaya Y.P	:	Pendeta kita lebih mengutamakan pelayanan.
Peneliti	:	Apakah Anda merasa nyaman menyampaikan aspirasi atau keluhan?
Nirwan Sanjaya Y.P	:	Yaa selama ini ketika ada keluhan dan aspirasi kita sampaikan selalu didukung oleh pihak gereja.
Peneliti	:	Bagaimana komunikasi antara pemimpin dan jemaat?
Nirwan Sanjaya Y.P	:	Komunikasinya bagus dan pendeta juga mencoba memahami kondisi masyarakat
Peneliti	:	Apa harapan Anda terhadap pelayanan dan kepemimpinan gereja ke depan?
Nirwan Sanjaya Y.P	:	Lebih kepada perkembangan kepemimpinan pemuda, dimasa depan
Peneliti	:	Jika ada hal yang ingin diubah dalam kepemimpinan atau pelayanan, apa itu?
Nirwan Sanjaya Y.P	:	Saya ingin pemimpin-pemimpin gereja ,Selalu ikut dalam kegiatan-kegiatan PPGT dan lebih memperhatikan perkembangan PPGT
Peneliti	:	Kurre sumanga' te pak ketua, cukup sampai disini pertanyaan saya dan ini sudah sangat membantu saya

Nirwan Sanjaya Y.P	:	Ohhh iyoo. Begitulah yang saya berikan dan kita lihat selama ini
-----------------------	---	------------------------------------------------------------------